**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keluarga adalah unit sosial terkecil dari sebuah masyarakat. Ia terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara pria dan wanita. Ia terdiri atas ayah ibu dan anak. Mereka terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.[[1]](#footnote-2) Sedangkan menurut Kartini Kartono, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.[[2]](#footnote-3)

Apapun definisi keluarga oleh para ahli, bagi kita keluarga adalah tempat awal kita mengenal dunia. Ia merupakan media pertama dan utama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Bilamana keluarga itu beragama Islam maka pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan Islam yaitu pendidikan yang bersumber dari Allah melalui Al-Qur'an dan sunnah-sunnah nabi. Hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.[[3]](#footnote-4) Orang tua atau keluarga menerima tanggung jawab mendidik anak-anak dari Tuhan atau karena kodrat. Keluarga, bertanggung jawab penuh atas pemeliharaan anak-anaknya sejak mereka dilahirkan, dan bertanggung jawab penuh atas pendidikan watak anak-anaknya.

Pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga yang lebih merasa bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek (menambah pengetahuan anak) serta pendidikan ketrampilan (*skill*) yang berhubungan dengan kebutuhan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat nanti. Sekolah bertanggung jawab atas pelajaran-pelajaran yang lebih diberikan kepada anak-anak yang umumnya keluarga tidak mampu memberikannya. Sedangkan pendidikan etika yang diberikan sekolah merupakan bantuan terhadap pendidikan yang telah dilaksanakan oleh keluarga.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan anak yang ketiga setelah sekolah. Peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah bagaimana masyarakat bisa memberikan dan  menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk tumbuh secara baik. Dalam konteks tersebut tentunya perlu kesadaran bersama untuk menciptakan  lingkungan yang baik agar anak tumbuh secara sehat baik fisik, intelektual maupun mental ruhaniahnya.[[5]](#footnote-6)

Namun, dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut yang paling utama adalah lingkungan pendidikan keluarga. Salah satu ayat Al-Qur’an menunjukkan bahwa ketika manusia itu pertama kali hidup di dunia, manusia itu tidak tahu apa-apa. Hal tersebut sesuai dengan surat An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.[[6]](#footnote-7)

Telah jelas pada ayat di atas bahwa seorang anak manusia yang lahir dari rahim ibunya dalam keadaan tak mengetahui apapun yang ada di dunia. Dan seiring berjalannya waktu si anak mulai mengenali alam sekitarnya lewat indra pendengaran, penglihatan, terlebih hati nurani pemberian-Nya agar si anak menjadi makhluk yang pandai bersyukur. Perkembangan pengetahuan luar biasa yang diperoleh si anak tersebut, tentu tidak terjadi begitu saja. Orang tuanyalah yang pertama kali memberikan pengetahuan baru itu pada anaknya. Anak ibarat sebuah botol kosong( teori tabularasa) dan terserah orang tuanya atau pengasuh yang memberi isi atau warna pada botol tersebut.

 Terlepas dari ayat di atas, di masa kini, banyak rumah yang berubah fungsi sebagai taman pendidikan menjadi kandang untuk menggemukkan badan. Berapa banyak seorang ayah berubah fungsi sebagai pendidik menjadi orang yang hanya tukang memberikan dana. Berapa banyak seorang ibu berubah fungsi sebagai pendidik menjadi pembantu atau pelayan. Sementara itu pada saat yang bersamaan, globalisasi sedang berupaya untuk memporak-porandakan suatu keluarga serta membuatnya tergelincir dari agama, budi pekerti yang baik, nilai-nilai kebaikan dan budaya asli.

Salah satu dampak buruk dari itu semua yaitu seringkali dalam kehidupan sehari-hari kita menjumpai kenyataan bahwa banyak anak yang berbuat durhaka pada kedua orang tuanya.Durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar, dan diharamkan oleh Islam hingga hari kiamat. Namun bagaimana jika kedurhakaan tersebut hasil didikan dari kedua orang tua kepada anaknya? Mungkin hal ini tidak banyak disadari oleh orang tua pada hari ini, padahal merekalah faktor terbesar kedurhakaan anak kepadanya. Pendidikan yang tidak benar, budaya yang menyimpang, kemewahan yang berlebih-lebihan, peraturan yang sangat ketat,doktrin yang menakutkan, yang didapatkan oleh anak-anak menyebabkan mereka durhaka kepada orang tuanya. Maka dari itu pendidikan agama harus diajarkan pada anak sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga.[[7]](#footnote-8)

Firman Allah Swt dalam QS At-Tahrim:6

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[[8]](#footnote-9)

 Kehidupan keluarga di desa Sanggula, yang mayoritas masyarakatnya muslim, memiliki mata pencaharian utama sebagai penambang batu(*stone crusher*) sebanyak 164 KK (Kepala Keluarga), petani 40 KK, pedagang 14 KK dan PNS13 KK, memiliki masalah tersendiri dalam hal mendidik anak. Karena tuntutan hidup keluarga yang begitu besar dan terus menerus, maka mereka (suami-istri) yang bekerja sebagai pemecah batu, lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di tempat penambangan (walaupun sebagian kecil orang tua memecah batu di rumah sambil mengontrol anak) daripada menghabiskan waktu bersama anak-anaknya di rumah. Di tengah kesibukan mencari nafkah, sebagian kecil orang tua tetap mempedulikan anak-anaknya meski dengan cara menyuruh mereka belajar mengaji dan shalat pada ustadz di desa yang telah dipercayakan masyarakat. Bagi keluarga yang tak peduli, biasanya anak-anaknya yang berinisiatif sendiri belajar pada sang ustadz. Selain itu pula orang tua biasanya mengajak anak-anak mereka untuk membantunya bekerja. Karena di area tambang sangat berbahaya maka biasanya anak-anak memecah batu di halaman rumah masing-masing ataupun di area sekitar penambangan yang dirasa aman bagi anak-anak. Maka tak sedikit dari anak-anak itu banyak yang enggan bersekolah, bahkan putus sekolah. Rata-rata pendidikan tertinggi hanya sampai tamat SMP saja. Mereka lebih memilih bekerja sebagai penambang batu daripada harus melanjutkan sekolah. Faktor ekonomi, kondisi alam, dan lingkungan keluarga yang tidak mendukung menjadi pemicunya.[[9]](#footnote-10) Berangkat dari kondisi tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga Pemecah Batu di Desa Sanggula Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan*”.

**B. Fokus Penelitian**

Melihat dan mencermati latar belakang di atas maka penulis memfokuskan penelitiannya pada bagaimana penerapan pola pendidikan Islam dalam keluarga pemecah batu di desa Sanggula, apa saja kendalanya dan bagaimana solusinya.

**C. Rumusan Masalah**

Mengacu pada fokus masalah di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pola pendidikan Islam dalam keluarga pemecah batu di Desa Sanggula?
2. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam penerapan pola pendidikan Islam dalam keluarga pemecah batu di Desa Sanggula?
3. Bagaimana solusi untuk menjawab kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam penerapan pola pendidikan Islam dalam keluarga pemecah batu di Desa Sanggula?

**D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalahpahaman istilah-istilah dalam skripsi ini, maka penulis memberikan definisi sebagai berikut:

1. Pola pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk atau model pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua pada anak dalam keluarga pemecah batu di Desa Sanggula Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Pola-pola tersebut antara lain meliputi pola keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, pengawasan, kedisiplinan, pemeliharaan dan pola partisipasi.
2. Keluarga pemecah batu adalah jenis keluarga yang sebagian besar penghasilannya bersumber dari hasil kerja menambang atau memecah batu untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari.
3. Desa Sanggula merupakan sebuah desa pecahan dari Desa Wawatu, penduduknya mayoritas muslim, memiliki mata pencaharian terbesar sebagai penambang batu yang terletak di Kec. Moramo Utara, Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara.[[10]](#footnote-11)

**E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

**1. Tujuan Penelitian**

a. Untuk mengetahui penerapan pola pendidikan Islam dalam keluarga pemecah batu di Desa Sanggula.

b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh keluarga pemecah batu di desa Sanggula dalam penerapan pola tersebut.

c. Untuk menemukan solusi tepat dari kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam keluarga pemecah batu di Desa Sanggula.

**2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan latar belakang keilmuan maka penulisan ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis mengenai pola/ strategi pendidikan Islam dalam keluarga.
2. Bagi pembaca dan aktivis pendidikan diharapkan dapat mengambil pelajaran berharga dan menemukan solusi tepat dalam memecahkan masalah seputar anak dalam keluarga.
3. Bagi pihak STAIN dan mahasiswa semoga dapat menjadi bahan referensi ilmiah perpustakaan dan bahan perbandingan untuk studi masalah ini selanjutnya.
1. [http://makalahkumakalahmu.net/2009/01/16/*Pendidikan-dalam-Keluarga*/](http://makalahkumakalahmu.net/2009/01/16/Pendidikan-dalam-Keluarga/). Diakses tgl 05-10-2012. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kartini Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak*, ( Jakarta: Rajawali, 1985), h. 57. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Karya,1988), hal. 85-86. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*.,hal. 151-152. [↑](#footnote-ref-5)
5. el-Harakah edisi 58, tahun XXIII, Oktober-November, 2002, hal. 24. [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama Republik Indonesia*, Al-Qur’an dan Terjemahnya,*(Surabaya: Duta IlmuSurabaya,2002), h. 375. [↑](#footnote-ref-7)
7. Shalah Sulthan, *Menuntun Anak ke Surga*, ( Solo: An-Naba, 2009), h. 23. [↑](#footnote-ref-8)
8. Departemen Agama Republik Indonesia*, Al-Qur’an dan Terjemahannya,*(Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2002), h 820. [↑](#footnote-ref-9)
9. BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, *Kecamatan Moramo Utara dalam Angka 2012.* [↑](#footnote-ref-10)
10. BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, *Kecamatan Moramo Utara dalam Angka 2012.* [↑](#footnote-ref-11)